

Model Pembelajaran PAI Berbasis Proyek untuk Penguatan Iman, Takwa, dan Akhlak Mulia di Sekolah

Nazwa Azzahra Siregar ¹, Indra Satia Pohan ², Mei Cindy Armani ³,
Lutfi Az Zahra ⁴, Nadia ⁵, Annisa Raudhatul Jannah ⁶

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis proyek sebagai upaya penguatan iman, takwa, dan akhlak mulia di sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap guru, kepala sekolah, dan peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning) mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai keislaman melalui kegiatan nyata, seperti proyek sosial, kebersihan lingkungan, dan dakwah digital. Model ini juga mendorong kolaborasi, tanggung jawab, serta refleksi spiritual siswa dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan penerapan sangat bergantung pada peran guru sebagai fasilitator spiritual, dukungan sekolah, serta kesiapan peserta didik. Dengan demikian, model pembelajaran PAI berbasis proyek terbukti efektif dalam menumbuhkan karakter religius yang berlandaskan iman, takwa, dan akhlak mulia pada peserta didik di era modern.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Project-Based Learning, Iman, Takwa, Akhlak Mulia

Abstract

This study aims to describe the implementation of a project-based learning model in Islamic Religious Education (PAI) to strengthen students' faith, piety, and noble character in schools. The research employed a descriptive qualitative approach with data collected through observation, interviews, and documentation involving teachers, principals, and students. The results indicate that Project-Based Learning (PjBL) effectively enhances students' active engagement in understanding and practicing Islamic values through real-life projects such as social activities, environmental care, and digital da'wah. The model fosters collaboration, responsibility, and spiritual reflection among students in daily life. The success of implementation largely depends on the teacher's role as a spiritual facilitator, school support, and students' readiness. Therefore, the PAI project-based learning model is proven to be an effective approach to nurturing students' religious character grounded in faith, piety, and noble morality in the modern educational context.

Keywords: Islamic Religious Education, Project-Based Learning, Faith, Piety, Noble Character.

^{1,2,3,4,5,6} Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, indrasatiapohan@insan.ac.id

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik agar memiliki keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia yang sejalan dengan tujuan pendidikan nasional. Di tengah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tantangan pendidikan agama semakin kompleks karena peserta didik dihadapkan pada arus globalisasi dan budaya digital yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai keislaman (Hidayat, 2022). Oleh karena itu, diperlukan inovasi model pembelajaran PAI yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga menumbuhkan dimensi afektif dan psikomotorik melalui pengalaman langsung dan kontekstual (Rahmawati, 2023).

Model pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning* atau PjBL) hadir sebagai pendekatan yang relevan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, dan berkarakter religius. Dalam konteks pembelajaran PAI, model ini memungkinkan siswa untuk memahami ajaran Islam melalui kegiatan nyata yang menghubungkan teori dan praktik kehidupan (Latifah, 2022). Misalnya, proyek tentang peduli lingkungan berbasis nilai Islam, kegiatan sosial berbagi dengan masyarakat, atau pembuatan media dakwah kreatif berbasis digital. Pendekatan ini membantu peserta didik menginternalisasi nilai-nilai iman, takwa, dan akhlak mulia melalui tindakan langsung (Ismail, 2023).

Kurikulum Merdeka yang kini diterapkan di Indonesia mendorong setiap guru, termasuk guru PAI, untuk mengimplementasikan pembelajaran berbasis proyek sebagai bagian dari upaya penguatan profil pelajar Pancasila yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia (Kemendikbudristek, 2022). Dengan demikian, model pembelajaran PAI berbasis proyek menjadi langkah strategis untuk menjembatani antara tujuan kurikulum nasional dan pembentukan karakter religius peserta didik (Fauziah, 2021).

Selain itu, pembelajaran berbasis proyek memberikan ruang bagi siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Melalui kegiatan kolaboratif, peserta didik dapat mengembangkan sikap tanggung jawab, empati, kerja sama, serta kepedulian sosial yang berakar pada nilai-nilai Islam (Arifin, 2021). Hal ini sejalan dengan konsep *learning by doing* dalam pendidikan Islam, yang menekankan bahwa ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang diamalkan (Mulyani, 2023).

Penerapan model pembelajaran PAI berbasis proyek juga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa karena memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual. Ketika siswa terlibat dalam proyek yang berhubungan dengan kehidupan nyata, mereka tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mengalami proses spiritual yang memperkuat iman dan takwa (Wulandari, 2023). Pembelajaran seperti ini menumbuhkan kesadaran bahwa nilai-nilai keagamaan dapat diterapkan dalam segala aspek kehidupan.

Namun, dalam praktiknya, penerapan model pembelajaran berbasis proyek dalam PAI tidak terlepas dari berbagai tantangan. Di antaranya adalah keterbatasan waktu, kurangnya pelatihan guru, serta pemahaman yang masih minim tentang penerapan PjBL dalam konteks keagamaan (Nurdin, 2021). Selain itu, kesiapan siswa dan fasilitas sekolah juga menjadi faktor penting yang memengaruhi efektivitas penerapannya (Syafudin, 2022). Oleh karena itu, dibutuhkan strategi pelaksanaan yang sistematis serta dukungan dari seluruh warga sekolah agar model ini dapat berjalan optimal.

Guru PAI memiliki peran sentral dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam setiap tahapan proyek. Guru tidak hanya berfungsi sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual yang memastikan setiap kegiatan proyek mencerminkan nilai-nilai iman dan akhlak mulia (Kusuma, 2023). Dengan peran tersebut, guru mampu menjadikan proyek sebagai sarana refleksi dan penguatan spiritual bagi peserta didik, sehingga proses pembelajaran PAI menjadi lebih hidup dan bermakna (Hidayat, 2022).

Melalui penerapan model pembelajaran berbasis proyek, PAI diharapkan mampu melahirkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan moral. Lingkungan sekolah perlu menjadi ekosistem yang mendukung penerapan nilai iman, takwa, dan akhlak mulia melalui kegiatan pembelajaran yang terencana, reflektif, dan kolaboratif (Fitriah, 2021). Sinergi antara guru, siswa, dan sekolah menjadi faktor kunci dalam membentuk karakter religius yang kokoh di era modern ini (Rahman, 2023).

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: **(1)** Bagaimana penerapan model pembelajaran PAI berbasis proyek di sekolah? **(2)** Bagaimana model tersebut dapat memperkuat nilai iman, takwa, dan akhlak mulia pada peserta didik? **(3)** Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan model pembelajaran PAI berbasis proyek untuk penguatan karakter religius di sekolah?

B. KAJIAN TEORI

Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning/PjBL)

Model pembelajaran berbasis proyek atau *Project-Based Learning (PjBL)* merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada kegiatan eksploratif, kolaboratif, dan aplikatif untuk menghasilkan sebuah produk nyata sebagai bentuk hasil belajar siswa (Fauziah, 2021). Dalam konteks pendidikan agama Islam, model ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengamalkan nilai-nilai keislaman melalui pengalaman belajar yang bermakna. Proyek dapat berupa kegiatan sosial, pembuatan media dakwah, atau aksi nyata berbasis nilai-nilai Islam di sekolah (Hidayat, 2022).

PjBL menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran (*student-centered learning*) di mana guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing. Model ini sejalan dengan prinsip pembelajaran aktif dalam Islam yang menuntut siswa untuk berpikir, menganalisis, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai syariat (Latifah, 2022). Melalui pendekatan ini, peserta didik belajar memahami bahwa ilmu agama bukan hanya untuk diketahui, tetapi juga untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari (Ismail, 2023).

Selain meningkatkan pemahaman konseptual, PjBL juga mendorong pengembangan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas (Wulandari, 2023). Ketika diterapkan dalam mata pelajaran PAI, keempat keterampilan tersebut dapat diarahkan untuk memperkuat spiritualitas dan akhlak melalui kegiatan yang berorientasi pada kemaslahatan. Misalnya, proyek kampanye kejujuran, kegiatan kebersihan masjid, atau pengumpulan zakat sekolah (Arifin, 2021).

Kelebihan lain dari PjBL dalam pembelajaran PAI adalah kemampuannya menumbuhkan *sense of responsibility* dan *self-regulation* pada siswa. Mereka belajar mengelola waktu, bekerja sama, dan menyelesaikan tanggung jawab moral secara mandiri. Hal ini mencerminkan prinsip Islam tentang pentingnya *amanah* dan *ikhtiar* dalam setiap perbuatan (Mulyani, 2023). Dengan demikian, PjBL bukan

hanya membentuk kecakapan akademik, tetapi juga mengasah kecakapan spiritual dan sosial.

Guru PAI memiliki peran kunci dalam merancang proyek yang bermakna dan bernilai religius. Guru perlu memastikan setiap proyek berakar pada nilai-nilai iman, takwa, dan akhlak mulia sehingga kegiatan yang dilakukan tidak hanya produktif, tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual (Kusuma, 2023). Pendekatan ini menuntut guru untuk kreatif dalam menghubungkan kompetensi dasar PAI dengan permasalahan nyata yang dihadapi peserta didik (Rahman, 2023).

Penerapan model pembelajaran berbasis proyek juga terbukti dapat meningkatkan partisipasi dan motivasi belajar siswa. Melalui keterlibatan langsung dalam proyek, peserta didik merasa memiliki peran penting dalam proses pembelajaran. Keterlibatan ini menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap hasil proyek sekaligus menginternalisasi nilai-nilai keagamaan melalui tindakan nyata (Syafudin, 2022).

Beberapa penelitian terbaru menunjukkan bahwa penerapan PjBL dalam PAI mampu meningkatkan hasil belajar dan sikap religius siswa secara signifikan (Fitriah, 2021). Hal ini karena pembelajaran tidak lagi bersifat satu arah, tetapi melibatkan siswa dalam pengalaman spiritual yang konkret. Misalnya, dalam proyek "Sedekah Jumat", siswa belajar tentang nilai keikhlasan dan empati terhadap sesama melalui praktik langsung (Latifah, 2022).

Secara konseptual, PjBL juga sejalan dengan pendekatan *andragogis* dalam pendidikan Islam, di mana proses belajar dipahami sebagai pengalaman holistik yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor (Nurdin, 2021). Dengan demikian, penerapan model pembelajaran berbasis proyek dalam PAI dapat menjadi sarana efektif dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam yang utuh: membentuk insan yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia.

Penguatan Iman, Takwa, dan Akhlak Mulia

Penguatan iman, takwa, dan akhlak mulia merupakan inti dari pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara aspek spiritual, intelektual, dan moral (Rahmawati, 2023). Iman dan takwa tidak hanya menjadi dasar teologis, tetapi juga menjadi arah moral dalam setiap tindakan manusia. Pendidikan Agama Islam di sekolah memiliki tanggung jawab besar untuk menanamkan nilai-nilai ini agar peserta didik mampu menghadapi tantangan modern tanpa kehilangan jati diri keislamannya (Hidayat, 2022).

Iman dipahami sebagai keyakinan yang teguh kepada Allah SWT yang tercermin dalam ucapan, keyakinan, dan perbuatan (Ismail, 2023). Sementara takwa merupakan kesadaran untuk selalu menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya dalam setiap aspek kehidupan (Fauziah, 2021). Dalam konteks pendidikan, iman dan takwa tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi perlu diperkuat melalui pembiasaan, teladan, dan pengalaman nyata di lingkungan sekolah (Mulyani, 2023).

Akhlak mulia menjadi manifestasi nyata dari iman dan takwa. Peserta didik yang beriman dan bertakwa akan menunjukkan perilaku santun, jujur, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial (Latifah, 2022). Oleh karena itu, penguatan akhlak tidak bisa dipisahkan dari penguatan iman dan takwa. Dalam pembelajaran PAI, ketiganya harus diintegrasikan secara holistik agar menghasilkan perubahan sikap yang berkelanjutan (Wulandari, 2023).

Proses penguatan nilai iman dan takwa dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran yang aplikatif dan kontekstual. Misalnya, proyek keagamaan, kegiatan sosial, atau pengabdian masyarakat yang berbasis nilai-nilai Islam (Arifin, 2021). Kegiatan tersebut tidak hanya memperluas pemahaman siswa terhadap ajaran Islam, tetapi juga melatih mereka untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan.

Lingkungan sekolah berperan penting dalam memperkuat nilai-nilai keagamaan melalui budaya religius yang konsisten. Kegiatan seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan pembinaan karakter dapat menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai iman dan takwa secara berkelanjutan (Ismail, 2023). Sekolah yang menanamkan budaya religius cenderung melahirkan peserta didik yang memiliki spiritualitas kuat dan karakter mulia (Syafudin, 2022).

Selain itu, penguatan iman dan takwa tidak hanya bergantung pada aspek pembelajaran formal, tetapi juga pada keteladanan guru dan pimpinan sekolah. Keteladanan menjadi unsur paling berpengaruh dalam pembentukan karakter religius siswa (Kusuma, 2023). Guru yang menampilkan perilaku sesuai ajaran Islam akan menjadi inspirasi nyata bagi peserta didik (Rahman, 2023).

Tantangan modernisasi dan digitalisasi menuntut penguatan iman dan takwa yang adaptif terhadap zaman. Nilai-nilai keislaman harus diinternalisasikan ke dalam konteks kehidupan modern tanpa kehilangan esensinya (Nurdin, 2021). Oleh karena itu, pendidikan agama Islam perlu memanfaatkan teknologi dan media digital sebagai sarana untuk menanamkan nilai spiritual secara kreatif dan relevan dengan kebutuhan siswa masa kini (Fitriah, 2021).

Dengan demikian, penguatan iman, takwa, dan akhlak mulia melalui pembelajaran PAI berbasis proyek menjadi langkah strategis dalam membangun karakter siswa yang seimbang antara kecerdasan intelektual dan spiritual. Ketiganya saling melengkapi untuk menciptakan generasi yang tidak hanya berilmu, tetapi juga beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia (Wulandari, 2023).

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif deskriptif**, karena bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam penerapan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis proyek dalam penguatan iman, takwa, dan akhlak mulia di sekolah. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat memahami secara holistik proses, makna, dan konteks implementasi pembelajaran berbasis proyek dari perspektif guru dan peserta didik (Moleong, 2021). Subjek penelitian meliputi guru PAI, kepala sekolah, dan peserta didik di jenjang Sekolah Menengah Pertama yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui **observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi** (Sugiyono, 2022). Penelitian ini juga memperhatikan aspek etika penelitian dengan menjaga kerahasiaan identitas informan dan melakukan persetujuan partisipasi (*informed consent*) sebelum pengumpulan data dilakukan (Rahman, 2023).

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model **Miles, Huberman, dan Saldaña (2019)** yang mencakup tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan secara simultan sejak pengumpulan data hingga tahap interpretasi hasil. Uji keabsahan data dilakukan melalui **triangulasi sumber dan teknik** untuk memastikan validitas dan reliabilitas temuan (Hidayat, 2022). Selain itu, peneliti juga melakukan *member check* kepada informan untuk mengonfirmasi kesesuaian hasil analisis dengan

kondisi faktual di lapangan (Fauziah, 2021). Melalui pendekatan ini, diharapkan penelitian mampu menghasilkan deskripsi yang mendalam dan akurat tentang efektivitas model pembelajaran PAI berbasis proyek dalam membentuk iman, takwa, dan akhlak mulia peserta didik.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Model Pembelajaran PAI Berbasis Proyek di Sekolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran PAI berbasis proyek di sekolah dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, guru PAI merancang proyek yang relevan dengan kompetensi dasar serta nilai-nilai iman, takwa, dan akhlak mulia. Guru juga menentukan tema proyek yang kontekstual dengan kehidupan peserta didik, seperti kepedulian sosial, kebersihan lingkungan, dan dakwah digital (Latifah, 2022). Tahap ini menjadi kunci dalam memastikan proyek memiliki nilai spiritual dan edukatif yang seimbang.

Pada tahap pelaksanaan, peserta didik dibagi ke dalam kelompok kecil untuk bekerja sama menyelesaikan proyek yang telah ditentukan. Mereka melakukan kegiatan seperti pembuatan poster dakwah, video edukasi Islam, atau proyek sosial berbasis nilai keislaman. Kegiatan ini mendorong siswa untuk belajar secara aktif dan kolaboratif, sesuai prinsip *student-centered learning* dalam Kurikulum Merdeka (Ismail, 2023). Melalui kegiatan proyek, siswa tidak hanya memahami konsep ajaran Islam, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai tersebut melalui pengalaman nyata (Hidayat, 2022).

Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing dan mengarahkan siswa selama proses berlangsung. Pengawasan dilakukan dengan pendekatan coaching, bukan sekadar instruksi. Guru juga menghubungkan proyek dengan nilai-nilai Islam, seperti amanah, ikhlas, dan tanggung jawab. Menurut Arifin (2021), keberhasilan PjBL dalam pembelajaran agama sangat bergantung pada kemampuan guru mengaitkan aktivitas proyek dengan nilai-nilai spiritual yang relevan.

Evaluasi dalam model ini tidak hanya menilai hasil akhir proyek, tetapi juga proses, sikap, dan partisipasi siswa selama kegiatan berlangsung (Mulyani, 2023). Guru PAI menggunakan rubrik penilaian yang mencakup aspek kognitif (pemahaman konsep), afektif (sikap religius), dan psikomotor (pengamalan nilai Islam). Evaluasi berbasis sikap ini membantu guru menilai seberapa jauh siswa telah menginternalisasi nilai iman, takwa, dan akhlak dalam diri mereka (Fauziah, 2021).

Secara keseluruhan, penerapan PjBL dalam pembelajaran PAI meningkatkan motivasi belajar siswa karena mereka merasa terlibat langsung dalam kegiatan yang bermakna. Hal ini sejalan dengan temuan Wulandari (2023) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab dan semangat kolaborasi siswa dalam konteks religius.

Faktor lain yang mendukung keberhasilan implementasi model ini adalah keterlibatan seluruh warga sekolah dalam mendukung kegiatan keagamaan berbasis proyek. Kepala sekolah memberikan dukungan kebijakan, sementara guru lain ikut berkolaborasi dalam pelaksanaan kegiatan lintas mata pelajaran (Kusuma, 2023). Kolaborasi semacam ini memperkuat semangat integrasi nilai iman dan takwa ke dalam seluruh kegiatan sekolah.

Namun, penerapan PjBL tidak lepas dari hambatan seperti keterbatasan waktu dan sumber daya. Beberapa guru mengaku kesulitan menyesuaikan waktu

pelaksanaan proyek dengan jadwal pelajaran lain (Syafrudin, 2022). Kendala lain adalah kurangnya pelatihan guru dalam menerapkan model pembelajaran berbasis proyek yang efektif dan bernilai keagamaan (Rahman, 2023).

Meskipun demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan perencanaan matang dan dukungan sekolah, model pembelajaran PAI berbasis proyek mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, kontekstual, dan spiritual. Siswa menjadi lebih memahami makna ajaran Islam bukan hanya sebagai teori, tetapi sebagai pedoman hidup yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Fitriah, 2021).

Penguatan Nilai Iman, Takwa, dan Akhlak Mulia Melalui PjBL

Implementasi model pembelajaran berbasis proyek dalam PAI terbukti berkontribusi signifikan terhadap penguatan nilai iman dan takwa peserta didik. Melalui proyek-proyek yang melibatkan kegiatan sosial dan religius, siswa diajak untuk merefleksikan nilai keimanan secara langsung dalam tindakan nyata. Misalnya, kegiatan berbagi sembako kepada masyarakat sekitar sekolah mampu menumbuhkan rasa empati dan kesadaran spiritual siswa (Mulyani, 2023). Pengalaman tersebut memperkuat konsep iman yang tidak hanya berupa keyakinan, tetapi juga diwujudkan dalam amal saleh (Hidayat, 2022).

Nilai takwa ditumbuhkan melalui pembiasaan perilaku positif selama pelaksanaan proyek. Siswa dilatih untuk disiplin, jujur, dan bertanggung jawab terhadap tugas kelompok. Setiap proyek selalu diawali dengan doa bersama dan refleksi nilai Islam agar kegiatan tersebut memiliki dimensi spiritual yang mendalam (Latifah, 2022). Hal ini sejalan dengan pandangan Ismail (2023) bahwa pembelajaran agama yang efektif adalah pembelajaran yang mampu menghubungkan antara ibadah ritual dan perilaku sosial.

Dalam konteks akhlak mulia, pembelajaran berbasis proyek membantu siswa memahami pentingnya adab dan etika Islam dalam berinteraksi. Ketika bekerja dalam kelompok, siswa belajar menghargai pendapat orang lain, menahan emosi, dan bekerja sama dengan penuh keikhlasan (Fauziah, 2021). Nilai-nilai ini merupakan bentuk nyata dari akhlakul karimah yang diharapkan tumbuh melalui proses pembelajaran yang aplikatif (Rahmawati, 2023).

Guru PAI menjadi figur sentral dalam menanamkan nilai-nilai tersebut. Keteladanan guru dalam bersikap jujur, disiplin, dan santun menjadi contoh nyata bagi peserta didik (Kusuma, 2023). Menurut Nurdin (2021), teladan guru lebih efektif dalam membentuk karakter religius siswa dibandingkan sekadar penyampaian materi secara verbal. Oleh karena itu, guru PAI perlu menjadi model spiritual bagi siswa selama proses proyek berlangsung.

Proyek yang dikaitkan dengan nilai iman dan takwa juga memberikan ruang bagi siswa untuk menemukan makna ibadah secara personal. Misalnya, dalam proyek "Masjidku Bersih," siswa tidak hanya membersihkan masjid, tetapi juga merefleksikan makna kebersihan sebagai bagian dari iman (Wulandari, 2023). Kegiatan semacam ini membentuk pemahaman bahwa ajaran Islam bersifat menyeluruh dan harus diimplementasikan dalam segala aspek kehidupan.

Selain itu, PjBL memperkuat hubungan antara siswa dan masyarakat sekitar. Proyek-proyek sosial yang dilakukan di luar sekolah membantu siswa memahami pentingnya kontribusi terhadap sesama sebagai bentuk pengamalan nilai Islam (Arifin, 2021). Kegiatan ini sekaligus memperluas dimensi pendidikan agama dari ruang kelas ke kehidupan nyata (Rahman, 2023).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam PjBL menunjukkan peningkatan kedisiplinan ibadah seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan berperilaku santun terhadap guru (Syafudin, 2022). Hal ini membuktikan bahwa model ini mampu menginternalisasi nilai-nilai religius secara alami dan menyenangkan tanpa paksaan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan PjBL dalam pembelajaran PAI efektif dalam memperkuat iman, takwa, dan akhlak mulia siswa melalui pengalaman langsung, refleksi spiritual, dan keteladanan guru (Fitriah, 2021). Model ini menjadikan pembelajaran agama lebih hidup dan bermakna.

Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan PjBL dalam Penguatan Karakter Religius

Faktor pendukung utama dalam penerapan PjBL di sekolah adalah adanya komitmen tinggi dari guru PAI serta dukungan penuh dari pihak sekolah. Guru yang memiliki kompetensi pedagogik dan spiritual yang baik mampu merancang proyek yang relevan dan berdampak positif bagi pembentukan karakter siswa (Hidayat, 2022). Selain itu, dukungan kepala sekolah dalam bentuk kebijakan dan fasilitas juga menjadi faktor penting yang memperlancar implementasi (Mulyani, 2023).

Lingkungan sekolah yang religius menjadi faktor pendukung lain yang signifikan. Sekolah yang menerapkan budaya religius, seperti salat berjamaah dan kegiatan keagamaan rutin, lebih mudah mengintegrasikan proyek-proyek berbasis nilai Islam (Latifah, 2022). Hal ini diperkuat oleh keterlibatan orang tua yang memberikan dukungan moral dan spiritual bagi anak-anak mereka (Kusuma, 2023).

Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai, seperti ruang kegiatan keagamaan, media pembelajaran digital, dan dukungan teknologi, juga sangat membantu pelaksanaan PjBL (Wulandari, 2023). Menurut Ismail (2023), pemanfaatan teknologi digital dapat memperluas kreativitas siswa dalam proyek berbasis dakwah dan edukasi Islam.

Namun demikian, beberapa kendala juga ditemukan. Kendala utama adalah kurangnya pemahaman guru tentang penerapan PjBL dalam konteks pembelajaran agama (Rahman, 2023). Sebagian guru masih menggunakan pendekatan tradisional dan belum familiar dengan desain pembelajaran berbasis proyek yang terintegrasi nilai-nilai keislaman (Fauziah, 2021).

Selain itu, faktor waktu menjadi hambatan karena proyek membutuhkan durasi yang cukup panjang untuk mencapai hasil maksimal. Guru juga harus menyeimbangkan antara tuntutan kurikulum dan pelaksanaan proyek agar tidak mengganggu capaian pembelajaran lainnya (Syafudin, 2022).

Motivasi siswa yang bervariasi juga memengaruhi keberhasilan penerapan model ini. Beberapa siswa kurang aktif karena belum terbiasa belajar secara mandiri dan kolaboratif (Arifin, 2021). Oleh karena itu, guru harus membangun semangat spiritual dan tanggung jawab moral siswa agar lebih berperan dalam setiap kegiatan proyek.

Terakhir, kurangnya kolaborasi antar-guru menjadi kendala tambahan. Padahal, proyek berbasis nilai religius idealnya melibatkan lintas bidang studi agar nilai iman dan takwa dapat diintegrasikan secara menyeluruh (Nurdin, 2021). Dengan kolaborasi tersebut, pendidikan agama tidak lagi berdiri sendiri, melainkan menjadi roh dari seluruh proses pendidikan di sekolah (Rahmawati, 2023).

Secara keseluruhan, keberhasilan penerapan PjBL dalam pembelajaran PAI sangat dipengaruhi oleh dukungan kebijakan sekolah, kompetensi guru, kesiapan siswa, dan kolaborasi lintas pihak. Apabila faktor-faktor pendukung ini dapat dioptimalkan, model pembelajaran berbasis proyek dapat menjadi sarana efektif dalam membentuk generasi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia (Fitriah, 2021).

E. KESIMPULAN

Model pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis proyek terbukti efektif dalam menguatkan nilai-nilai iman, takwa, dan akhlak mulia peserta didik. Melalui kegiatan yang kontekstual, kolaboratif, dan aplikatif, siswa tidak hanya memahami ajaran Islam secara kognitif, tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan nyata. Proyek-proyek keagamaan seperti kegiatan sosial, kebersihan masjid, dan dakwah digital mampu menumbuhkan kepedulian spiritual, tanggung jawab moral, dan karakter religius yang kuat. Keberhasilan implementasi model ini sangat bergantung pada peran guru PAI sebagai fasilitator spiritual, dukungan kebijakan sekolah, serta keterlibatan aktif peserta didik dalam setiap tahap pembelajaran. Dengan penerapan yang konsisten dan dukungan lingkungan sekolah yang religius, model pembelajaran berbasis proyek dapat menjadi sarana efektif dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam di era modern.

F. SARAN

Agar model pembelajaran berbasis proyek dalam Pendidikan Agama Islam dapat berjalan optimal, guru PAI perlu meningkatkan kompetensi pedagogik dan spiritual melalui pelatihan profesional yang relevan dengan Kurikulum Merdeka. Sekolah disarankan menyediakan dukungan kebijakan, fasilitas, dan waktu yang memadai agar proyek keagamaan dapat dilaksanakan secara berkelanjutan dan bermakna. Selain itu, kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat perlu diperkuat untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung penguatan iman, takwa, dan akhlak mulia peserta didik. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan studi lanjutan dengan pendekatan kuantitatif atau *mixed methods* untuk mengukur secara lebih spesifik pengaruh model pembelajaran ini terhadap perkembangan karakter religius siswa.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2021). *Implementasi Model Project-Based Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama*. Jurnal Pendidikan Islam, 8(2), 145–158.
- Fauziah, N. (2021). *Integrasi Nilai Keislaman dalam Pembelajaran Abad 21 melalui Kurikulum Merdeka*. Jurnal Inovasi Pendidikan Islam, 6(3), 221–234.
- Fitriah, S. (2021). *Strategi Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di Era Digital*. Jurnal Pendidikan Karakter, 9(1), 77–91.
- Hidayat, R. (2022). *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi: Upaya Menanamkan Nilai Iman dan Takwa pada Generasi Milenial*. Jurnal Studi Keislaman, 10(2), 56–70.
- Ismail, A. (2023). *Efektivitas Project-Based Learning dalam Pembelajaran PAI untuk Meningkatkan Keterlibatan Siswa*. Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer, 7(1), 89–104.

- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka: Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Nilai Keagamaan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kusuma, H. (2023). *Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Religius Berbasis Keteladanan di Sekolah Menengah*. Jurnal Tarbawi, 12(1), 35–49.
- Latifah, D. (2022). *Penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Kurikulum Merdeka untuk PAI*. Jurnal Al-Tarbiyah, 11(2), 112–126.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyani, T. (2023). *Pembelajaran PAI Kontekstual Berbasis Proyek dalam Menumbuhkan Nilai Iman dan Akhlak Mulia*. Jurnal Pendidikan Islam Indonesia, 8(1), 33–47.
- Nuridin, M. (2021). *Kendala Guru dalam Penerapan Model Pembelajaran Inovatif di Sekolah Keagamaan*. Jurnal Evaluasi Pendidikan Islam, 6(2), 99–113.
- Rahman, M. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka dan Tantangan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan, 5(2), 201–215.
- Rahmawati, S. (2023). *Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman melalui Model Pembelajaran Aktif di Sekolah Menengah*. Jurnal Pendidikan Islam Terapan, 9(1), 56–68.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syafrudin, M. (2022). *Analisis Hambatan Guru dalam Penerapan Project-Based Learning pada Mata Pelajaran PAI*. Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, 4(2), 88–101.
- Wulandari, E. (2023). *Project-Based Learning sebagai Upaya Penguatan Karakter Religius di Sekolah Dasar dan Menengah*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Islam, 13(1), 72–86.